

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut sejarahnya, Jepang pernah menjadi negara yang tertinggal dalam berbagai bidang akibat adanya politik *Sakoku* (menutup diri dari pengaruh bangsa Barat) pada zaman *Bakufu*. Zaman *Bakufu* adalah zaman pemerintah militer atau disebut juga zaman pemerintahan feodalisme yang terjadi dari tahun 1192 – 1867. Pemerintahan *Bakufu* terdiri dari 3 pemerintahan, yakni pemerintahan *Bakufu* Kamakura, *Bakufu* Muromachi, *Bakufu* Edo. Pada zaman *Bakufu* Edo lah politik *Sakoku* dijalankan oleh pemerintahan Jepang. Politik *Sakoku* berakhir pada tahun 1853.

Dengan berakhirnya politik *Sakoku*, Jepang mulai mengalami ketidaknyamanan dalam negaranya sendiri. Hal ini akibat kebijakan-kebijakan dan provokasi bangsa Barat terhadap Jepang. Hubungan negara Barat dan Jepang saat itu terkait perjanjian, di mana Jepang mempunyai perjanjian dengan bangsa-bangsa Barat, meski perjanjian itu tidak diinginkan oleh Jepang. Singkatnya pasca pembukaan negara (*Kaikoku*) Jepang setelah penutupan negara (*Sakoku*) Jepang diperlakukan tidak adil oleh bangsa Barat dalam hal kebijakan yang telah disepakati dan diremehkan.

Akibat tindakan bangsa Barat yang disebutkan di atas, Jepang merespon dengan memberlakukan slogan *Fukoku Kyōhei* yang artinya negara kaya dan militer kuat. Maksudnya Jepang ingin segera bangkit menyamakan kedudukannya dengan bangsa Barat dan tidak ingin diremehkan. Lebih jauh lagi, Jepang bahkan ingin menguasai dunia dengan cara memperkaya dan memperkuat negeri Jepang. Proses untuk menjadi negara kaya dan militer kuat, di antaranya mewajibkan seluruh masyarakat Jepang untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan militer. Pada akhirnya kebijakan *Fukoku Kyōhei* Jepang berhasil dan Jepang menjadi negara yang kaya dan kuat.

Atas keberhasilan Jepang dalam bidang pendidikan dan militer, Jepang bukan saja lepas dari tekanan bangsa Barat, tapi juga meniru bangsa Barat dengan

menjajah bangsa Asia. Pertama-tama Jepang menjajah dengan mengekspansi Cina pada 1894, kemudian pada 1904 mengekspansi Korea dan dilanjutkan dengan mengekspansi ke Manchuria pada 1931.

Agresi Jepang terhadap Manchuria sebenarnya telah dimulai sejak sekitar tahun 1896 di mana Jepang mendapat hak menguasai Jasirah Liao Dong di Manchuria Selatan berdasarkan Perjanjian *Simonoseki* (WD Sukisman, 1993: 1). Selanjutnya karena adanya insiden di dekat Mukden (ibukota Manchuria) pada Desember 1925 di mana terjadi gerakan menentang raja setempat. Pada saat itu pasukan Jepang bergerak masuk dengan alasan mengamankan kepentingan Jepang. Sejak saat itulah pengerahan pasukan ke seluruh wilayah Manchuria dimulai dan pada akhirnya pada 1932 Pemerintah Jepang memproklamasikan berdirinya Negara Kerajaan Manchuria yang tidak lain adalah negara boneka buatan Jepang (WD Sukisman, 1993: 6).

Dalam masalah agresi Jepang di Manchuria, pada awalnya Liga Bangsa-Bangsa berusaha untuk menyelesaikan masalah agresi Jepang di Manchuria tersebut, namun tentara Jepang yang disebut juga tentara kwantung (karena kedatangan mereka yang pertama adalah di Kwantung) justru menyerbu kota-kota besar di Manchuria yang masih dikuasai oleh pemerintah Cina, sehingga pertempuran meluas sampai ke Monggolia dan Jepang menyatakan keluar dari Liga Bangsa-Bangsa. Oleh karena itu, usaha lembaga internasional itu gagal untuk mengatasi masalah antara Jepang dan Cina (WD Sukisman, 1993: 7).

Memasuki tahun 1937 perselisihan antara Jepang dan Cina belum juga mencapai penyelesaian, bahkan mempertajam perselesihan panjang antara Jepang dan Cina, yaitu dengan terjadinya perang antara Jepang dan Cina yang dimulai pada 7 Juli 1937 di jembatan Marcopolo yang berada sekitar 19 km di sebelah Barat Beijing tepatnya di Lukouchiao. Peristiwa ini dianggap sebagai titik awal perang antara Jepang dan Cina dan dapat dikatakan sebagai suatu dalih dalam usaha pengembangan kekuasaan Jepang di Cina. Semula hal ini terlihat hanya seperti konflik lokal antara satuan militer Jepang dengan satuan militer Cina, tetapi selanjutnya dapat dikatakan Jepang mempunyai rencana tertentu, yaitu

mengembangkan kekuasaan atas Manchuria dan dibalik itu semua memang sudah sejak awal tentara Jepang berambisi untuk menguasai seluruh Asia termasuk Cina.

Dengan adanya kejadian seperti yang disebutkan di atas, Jepang dapat mengadakan serangan balasan terhadap basis-basis pertahanan Cina, tetapi pemerintah Nasionalis Cina menganggap hal tersebut sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan negara Cina. Reaksi perlawanan pun kembali dilancarkan oleh tentara Cina terhadap serangan-serangan Jepang. Namun berkat keunggulan senjata yang dimiliki Jepang, maka dalam waktu singkat pasukan Jepang berhasil menguasai wilayah di sekitar Beijing-Tientsin dan Wan Ping.

Pertempuran Jepang Cina berkepanjangan, sehingga pada 11 Juli 1937 diadakan konferensi Lima Menteri di Jepang. Hasil dari konferensi tersebut dan atas izin pemerintah Jepang di Tokyo, akan dikirim pasukan bantuan dari Jepang ke Cina Utara dalam jumlah besar untuk mendukung pasukan yang sudah ada dan dengan syarat bahwa komandan militer Jepang yang bertugas di Cina tetap tunduk pada prinsip perdamaian untuk menyelesaikan pertikaian tersebut dengan menghindari pertempuran lebih lanjut. (WD Sukisman, 1993: 32).

Dewan Menteri mengeluarkan pernyataan bahwa sejak insiden jembatan Marcopolo di Lukouchiao, Jepang berusaha terus untuk menghindari pertempuran yang lebih luas, namun Cina tidak juga bersedia untuk mengadakan persetujuan dengan pihak Jepang untuk mewujudkan penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa Jembatan Marcopolo terjadi karena tindakan provokatif Cina (Frank Dorn, 1947: 63). Masa perang antara tentara Jepang dan tentara Nasionalis Cina ini dikenal dengan istilah *Nichuu Sensoo*. Peristiwa 1937 ini berdampak pada peristiwa lainnya, di mana hal ini menyebabkan bangsa Barat yakni Inggris dan Amerika mengembargo minyak dan lain-lain ke Jepang. Tindakan embargo ini membuat Jepang melakukan penyerangan ke Pearl Harbour pada 1941 dan ini merupakan awal terjadinya Perang Pasifik dan berlanjut pada Perang Dunia II.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Dampak *Kaikoku* sebagai penyebab keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasai masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Atas ancaman Amerika, Jepang mengakhiri politik *Sakoku (Kaikoku)*
2. Dampak *Kaikoku* menyebabkan Jepang mengalami tekanan dan provokasi dari negara Barat.
3. Untuk melawan bangsa Barat, maka Jepang menjalankan slogan *Fukoku Kyōhei*.
4. *Fukoku Kyōhei* Jepang berhasil dan Jepang melawan Barat dengan ekspansi-ekspansi.
5. Tindakan ekspansi Jepang berakhir dengan keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian pada dampak *Kaikoku* sebagai penyebab keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Jepang mengakhiri politik *Sakoku*?
2. Apa saja dampak *Kaikoku* terhadap Jepang?
3. Mengapa *Kaikoku* dikatakan sebagai penyebab keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penyebab Jepang mengakhiri politik *Sakoku*.
2. Apa saja dampak *Kaikoku* terhadap Jepang.

3. Penyebab *Kaikoku* dikatakan sebagai penyebab keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II.

F. Landasan Teori

1. *Kaikoku*

Kaikoku adalah pembukaan negara Jepang terhadap bangsa asing khususnya Barat.

2. Dampak

Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Dampak adalah tingkat perusakan terhadap tata-guna tanah lainnya yang ditimbulkan oleh suatu pemanfaatan lingkungan tertentu. (SCHEMEL: 1976)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh atau akibat positif maupun negatif yang terjadi sebagai hasil dari benturan yang diberikan.

3. Perang

Satu kelompok menggunakan senjata dan kekuatan materi untuk melawan kelompok lain. Baik satu kelompok melawan kelompok lain, beberapa kelompok melawan kelompok lain. Baik satu negara melawan negara lain, beberapa negara melawan beberapa negara lain. (QARADAWI: 2010)

Perang terbagi menjadi beberapa bagian, yang pertama perang terbatas, yang berarti hanya terbatas antar negara satu melawan negara lain. Lalu perang total, yang berarti melibatkan semua negara. Yang terakhir perang

nubika. Nubika adalah perang nuklir, biologi, dan kimia. (HENDROPRYONO: 2009)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Perang adalah pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih yang bertujuan untuk memenangkan suatu pertikaian.

4. Perang Dunia II

Perang Dunia II adalah perang global yang melibatkan banyak negara diseluruh dunia yang berlangsung dari 1939 sampai 1945.

G. Metode Penelitian

Metode penilitian dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan metode deskriptif. Metode kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111).

Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya-variebel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (Sukmadinata, 2006: 72).

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap peneliti dan pembaca yaitu:

1. Menambah wawasan mengenai proses Jepang terlibat dalam Perang Dunia II dan Faktor-faktor penyebabnya.
2. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan landasan teori.

Bab II, merupakan bab yang menjelaskan proses Jepang terlibat dalam Perang Dunia II

Bab III, merupakan pembahasan tentang *Kaikoku* sebagai faktor penyebab Jepang terlibat dalam Perang Dunia II

Bab IV, kesimpulan

